
Implementasi Ajaran Tamansiswa Tri N Untuk Mengembangkan Kreativitas Siswa Di Sd Negeri Karanggondang

Threevasti Shafa Nafisah¹, Dohitra Avril Lalita², Shevi Amrilla Dewanti³, Delia Eka Anggraeni⁴, Friska Ngapi⁵, Ahmad Jundy⁶

ISBI Singkawang; Jl.STKIP , telp.(0562)4200344

e-mail: ¹threewashty06@gmail.com, ²dohitraavril@gmail.com, ³sheviamrilla@gmail.com,

⁴hallodelia2019@gmail.com, ⁵friskangapi@gmail.com, ⁶jundysyafaat982@gmail.com

Abstract. *The aim of carrying out the following research is to describe efforts to increase students' creativity through implementing the Tri N fatwa (niteni, nirokke, nambahi) in elementary schools. The following research design refers to qualitative descriptive research. The research subjects as sources for this research are students. The model for this instrument is to use observation sheets for teaching and learning activities as well as observation sheets or observation rubrics for students' creativity levels. This research data collection technique uses observation, interviews, and a rubric for observing students' creative behavior. The data analysis techniques used include the process of data reduction, submission and drawing conclusions. The research results show that the implementation of Tri-N teachings results in students having high creativity so that they can produce creative and innovative creations.*

Keyword: Tamansoswa Teachings, Tri-N, Creativity, Elementary School

Abstrak. Tujuan dilaksanakannya penelitian berikut untuk mendeskripsikan mengenai upaya meningkatkan kreativitas peserta didik melalui pengimplementasian fatwa Tri N (niteni,nirokke,nambahi) di Sekolah Dasar. Desain penelitian berikut mengacu pada penelitian deskriptif kualitatif. Adapun subjek penelitian sebagai narasumber penelitian ini ialah peserta didik. Model dari instrumen ini ialah dengan menggunakan lembar observasi kegiatan belajar mengajar serta lembar observasi atau rubrik observasi tingkatan kreativitas peserta didik. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, serta rubrik observasi perilaku kreatifitas peserta didik. Adapun teknik analisis data yang digunakan seperti proses reduksi data, pengajuan, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi ajaran Tri-N membuahkan peserta didik mempunyai kreativitas yang tinggi sehingga dapat membuahkan ciptaan yang kreatif dan inovatif

Kata Kunci : Ajaran Tamansiswa, Tri N, Kreativitas, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Undang-Undang Sistem Pembelajaran Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwsanya peran pendidikan nasional ialah mengembangkan bakat serta membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat sehingga kehidupan bangsa menjadi lebih bijaksana. Tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, akhlak mulia dan kreatifitas serta menjadikan masyarakat yang demokratis.

Pendidikan merupakan wujud kebudayaan dan perkembangan manusia yang dinamis. Dengan demikian, perubahan sekaligus pengembangan pendidikan harus sejalan dengan perubahan budaya. Dalam mengajar, pendidik harus melaksanakan perubahan serta pengembangan dalam cara mengajar siswanya pula. Prosedur pengajaran (SD) yang mana dilaksanakan di sekolah dasar mewujudkan landasan dimana digunakan untuk mengembangkan proses belajar mengajar ke jenjang yang lebih tinggi. Keberhasilan metode pembelajaran dasar sekolah sangat membuktikan keberlangsungan pendidikan lanjutan peserta didik. Hal ini membuktikan bahwasanya metode pembelajaran di sekolah dasar menjadi sangat mendesak serta layak dilaksanakan dengan terarur dan berkualitas supaya tujuan pembelajaran yang dapat dicapai dapat terwujud sepenuhnya.

Adapun sudut pandang yang harus diutamakan dalam metode pendidikan sekolah dasar ialah penanaman sikap kreatif. Seorang mahasiswa memerlukan perilaku yang kreatif untuk mampu mewujudkan inovasi ataupun gagasan baru yang menunjang tercapainya kesuksesan dalam kehidupan nyata atau kehidupan profesional serta beradaptasi dengan perkembangan zaman yang berbeda-beda. Proses pembelajaran yang diterapkan harus dijalankan secara khusus serta diterapkan langsung dalam prosedur belajar mengajar. Anda jua bisa belajar beserta melakukan bermacam-macam percobaan untuk mewujudkan hukum ataupun hipotesis yang ada dalam kehidupan nyata. Jika aktivitas ini dilakukan dengan usaha maka akan meningkatkan sikap kreatif anak. Konsep 3N Ki Hajar Dewantara yakni (Niteni, Niroke dan Nambahi) dapat diimplementasikan untuk memajukan pendidikan serta banyak bidang lainnya di Indonesia. Dalam pembelajaran dapat dikatakan asas Tri-N Ki Hajar Dewantara adalah teknik belajar mengajar. Dalam hal tersebut sejalan dengan pendapat Antonio (Inndihadi, Zaenuddin, & Gusrayani, 2012) bahwasanya teknik merupakan upaya ataupun prosedur tertentu yang dilaksanakan guna mencapai tujuan. Selain itu, Brown (Indihadi, Zaenuddin, & Gusrayani, 2012) menjelaskan bahwasanya teknologi lebih tepat didefinisikan sebagai bermacam-macam aktivitas, pelatihan ataupun tugas yang digunakan di kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran. Namun Sudrajat (2012) menyatakan bahwa teknik belajar dapat diartikan sebagai cara seseorang menerapkan suatu prosedur tertentu.

Upaya yang bisa digunakan pendidik/guru untuk mewujudkan sikap kreatif ialah dengan mengaplikasikan Tri-N dalam mengajar, yakni niteni: dimana peserta didik mengawali dengan mengamati, memperhatikan petunjuk guru dan pembicaraan terhadap mata pelajaran yang telah diajarkan. Nirokake: tahap dimana pendidik atau guru memastikan bahwasanya peserta didik dapat memahami dengan baik apa yang telah dibicarakan. Apabila peserta didik belum mampu meniru, guru harus

menyampaikan penjelasan secara berulang-ulang, supaya peserta didik dapat meniru dengan baik apa yang telah dijelaskan

METODE

SDN di Karanggondang yang terletak di Jln. Bantul km 8,5 RT 13, Pendowoharjo Sewon Kapanewon Bantul, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan tempat penelitian ini didasarkan pada observasi yang dilakukan di pihak sekolah yang mencoba mengetahui perkembangan kreativitas siswa dalam pembelajaran Tamansiswa Tri-N (Niteni, Nirokke, Nambahi) melalui pembelajaran tatap muka. Metode yang digunakan yakni metode penelitian kualitatif. Teknik yang dipergunakan ialah observasi dan dokumentasi. Teknik observasi digunakan untuk memperoleh informasi tentang penyampaian pembelajaran Tri-N untuk meningkatkan kreativitas siswa. Pendekatan kualitatif Dipla dan Andi (2018) menitikberatkan pada pemaknaan, pemahaman, pengamalan, penalaran, pendefinisian situasi tertentu dalam kaitannya dengan persoalan kehidupan yang nyata.

Pada tahapan penelitian dilakukan pengamatan atau mengobservasi dahulu yangmana dilakukan dengan cara mengobservasi belajar mengajar di kelas. Lalu dilanjutkan dengan peneliti mewawancarai pengajar ke rumah dan siswa kelas mengenai mata pelajaran kreativitas. Dengan mengamati prosedur belajar mengajar, peneliti mengobservasi secara langsung mengenai kreativitas siswa di dalam kelas. Setelah masalah penelitian ditemukan, dilakukan observasi terhadap sumber dan analisis masalah kreatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian terkait implementasi Tri-N untuk mengembangkan kreatifitas siswa, peneliti mengobservasi terkait implementasi ajaran tamansiswa Tri-N dalam proses belajar mengajar di kelas III. Proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan kurikulum merdeka, sehingga dengan membuat modul ajar. Penelitian ini berfokus pada pembuatan kerajinan dari kain perca. Aspek kreatifitas siswa pada pembelajaran yakni diamati dengan membuat sebuah kerajinan dari kain perca dengan membuat berbagai macam bentuk sesuai dengan kemampuan siswa.

Pada fase *niteni* guru memberikan contoh berbagai macam cipta karya yang diwujudkan dari kain perca. Peserta didik mengamati apa yang dijelaskan oleh guru. Lalu guru memuatarkan sebuah video mengenai pemanfaatan barang bekas kain perca, dilanjut pada kegiatan inti guru memberikan contoh cara menjahit kain perca agar menjadi sebuah gambar atau bentuk sesuai ide dan kreatifitas. Pada kegiatan tersebut

peserta didik mengamati dan memperhatikan apa yang telah disampaikan pada video tersebut dan memperhatikan apa yang telah guru sampaikan.

Selanjutnya pada fase *nirokkake*, Peserta didik membuat kelompok sesuai arahan guru dengan anggota kelompok 4 hingga 5 orang. Selanjutnya guru memberikan sebuah contoh hasil kerajinan dari kain perca. Setelah itu setiap kelompok menirukan untuk membuat kerajinan kain perca sesuai dengan yang telah di contohkan oleh guru. Yakni dengan mula-mula memotong kain perca tersebut menjadi setengah bagian, membuat pola sesuai ide peserta didik, lalu mengguntingnya sesuai pola yang sudah dibuat. Lalu peserta didik menjahit pada lembar kain kosong yang dimana kain tersebut dianggap menjadi alas untuk menempelkan pola-pola tersebut dengan cara menjahit agar menjadi sebuah hasil karya. Pada fase ini tentunya peserta didik juga dibimbing oleh guru.



Gambar 1. Memotong kain perca

Fase terakhir ialah fase *nambahake*, dalam fase ini setiap kelompok diberikan kebebasan akan menuangkan gagasan atau ide melalui kegiatan aktif diskusi dengan membuat karya dari kain perca yang telah peserta didik bentuk sesuai gagasan ide mereka. Lalu akan ditempelkan dengan cara menjahit ke alas permukaan yang sudah diberikan. Dalam hal ini, pada hasil observasi menunjukkan bahwasanya Implementasi Ajaran Tamansiswa yakni Tri N (Niteni, Nirokke, dan Nambahi) dapat meningkatkan kreatifitas siswa dalam proses belajar mengajar.



Gambar 2. Contoh hasil kreatifitas siswa dalam membuat kerajinan kain perca.

Pembahasan

1. Ajaran Tamansiswa

Tamansiswa merupakan lembaga perjuangan budaya dan pengembangan warga negara yang memanfaatkan pendidikan diartikan sebagai seluas-luasnya untuk mencapai tujuannya. Bagi Tamansiswa, pendidikan bukan hanya sebuah maksud atau tujuan, melainkan sarana untuk menggapai maksud dan tujuan perjuangan: terwujudnya masyarakat Indonesia yang berjaya, ir dan batin. Tujuan pendidikan Tamansiswa merupakan mengembangkan siswa menjadi pribadi yang berkepercayaan yakno bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, berakal budi, cerdas serta terampil, dan sehat bugar jasmani serta rohaninya untuk menjadi anggota warga negara pada umumnya.

Salah satu ajaran tamansiswa yang diajarkan oleh Suwardi Suryaningrat ialah Tri-N, yaitu Niteni, Nirokkake, dan Nambahi. Tri-N dikenal sebagai ajaran yang menginisiasi sikap kreatif, jujur, disiplin kerja keras, mandiri, dan rasa ingin tahu yang tinggi. Dengan demikian mewujudkan Tri-N menjadi sebuah teori pembelajaran. Tri-N juga dapat dikategorikan sebagai teknik belajar mengajar Tri-N sendiri terdiri atas tiga tahapan. Yang pertama ialah niteni yakni sebuah proses kognitif yang berawalan dari kata "titen" dimana memiliki arti sebagai kemampuan menyermati, mengenali, dan menangkap makna dari objek yang diamati dengan memperhatikan, membandingkan, mengamati dengan seksama, dan dimana menggunakan seluruh kemampuan indera. Nirokake berarti menirukan serta nambahi sebagai penambahan dari munculnya ide ataupun gagasan.

2. Konsep 3N (*Niteni, Nirokke, Nambahi*) dalam proses pembelajaran

Ki Hajar Dewantara pernah mendeskripsikan bahwasanya siswa belajar menurut beliau dengan konsep 3N yakni *Niteni, Nirokke, Nambahi*.

a. Niteni

Niteni berarti "menyelidiki" dalam bahasa Kusmayant. "Niteni" berasal dari akar kata "titen", dimana mengacu kepada keterampilan supaya memahami dan memahami secara intens makna (sifat, kualitas, proses, keabsahan) sesuatu. Niteni adalah proses penjelajahan dan penemuan makna (sifat, watak, proses, kebenaran) objek yang diamati menggunakan sarana indera. KHD menjelaskan bahwasanya pentingnya penajaman alat indera pada pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini.

b. Nirokke dan Nambahi

Nirokke dan dapat diartikan dengan peniruan, pengembangan/penambahan (inovasi/penciptaan nilai). Penjelasan ini digabungkan dengan mengingat “Nirokke dan Nambahi” berada pada level yang sama yaitu penerapan proses “Niteni”. Menurut Tri Sakti, jiwa Ki Hajar termasuk dalam alam “kehendak ataupun niat”, dimana senantiasa muncul bersamaan dengan pikiran dan perasaan, atau pun semata-mata merupakan hasil daya pikir serta pendirian. Perbedaan keduanya terletak pada level dan proses kreatifnya. Mengenai proses peniruan khususnya pada anak, Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwasanya anak memiliki sifat, lebih spesifiknya iradat, yaitu keinginan untuk meniru apapun yang memikat perhatiannya.

Keterampilan, kemampuan, serta perilaku anak sebagian besar ialah cara peniruan, terutama yang dilakukan orang tuanya, seperti berbicara, bertindak, dan bermain. “Penambahan” atau penambahan/pengembangan adalah proses lain dari “Nirokke”. Proses ini merupakan proses kreatif serta inovatif untuk memberikan warna baru pada model yang ditirukan. Proses “penjumlahan” ini dinantikan berjalan di kalangan siswa. Pada hal tersebut, jelas Ki Hajar Dewantara, manusia tak hanya sekedar menirukan, akan tetapi juga mencipta.

3. Kreativitas siswa

Berdasarkan Barron (Hosnan, 2016), kreativitas ialah keterampilan untuk menghasilkan sesuatu yang unik ataupun mengkombinasikan unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya. Sementara itu, Munandar (Hosnan, 2016) menyatakan bahwa kreativitas yakni kemampuan yang mencerminkan kelancaran, fleksibilitas, dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengolaborasikan gagasan. Penulis pun menyimpulkan bahwasanya kreativitas ialah daya pikir yang lancar dan imajinatif melalui proses mental yang kuat yang menghasilkan ide-ide, prosedur, metode, atau produk baru yang berlainan dari apa yang biasanya dilaksanakan individu lainnya. Adapun, William (Budiarti, 2015) menjelaskan ciri-ciri kreativitas secara rinci yakni:

1. Keterampilan berpikir lancar (fluency)

Kemampuan ini terlihat pada seseorang yang mampu mencetuskan banyaknya ide, mencurahkan saran, dan selalu memikirkan berbagai jawaban untuk situasi ataupun pertanyaan yangmana membutuhkan solusi.

2. Keterampilan berpikir luwes (flexibility)

Terlihat pada seseorang yang mampu menghasilkan berbagai gagasan, jawaban, atau pertanyaan yang beragam, melihat masalah dari berbagai sudut

pandang, mencari banyak alternatif atau arah yang berbeda, dan mampu mengubah pendekatan atau cara berpikir.

3. Kemampuan berpikir orisinil (originality)

Dimiliki oleh seseorang yang dapat menghasilkan ungkapan baru dan unik, memikirkan cara yang tidak biasa untuk mengekspresikan tubuh, serta mewujudkan kombinasi-kombinasi yang tidak lazim dari berbagai unsur.

4. Keterampilan berpikir rinci atau memperinci (elaboration)

Keterampilan ini terlihat pada orang yang mampu memperkaya serta mengembangkan ide ataupun produk, serta menambahkan atau merinci detail-detail dari suatu objek, gagasan, ataupun situasi sehingga menjadi lebih menarik.

Oleh karena itu, pengajaran tamansiswa atau praktek tri-N pada metode belajar mengajar dilakukan oleh pendidik yang memberikan kebebasan pada peserta didik untuk berkreasi pada penyampaian gagasan dan pendapatnya. Pada penelitian ini pengembangan sikap kreatif diimplementasikan dalam kegiatan pembuatan tempat pensil dari sampah anorganik. Pemberian kebebasan kepada siswa didasarkan pada fitrah anak dan sejalan dengan falsafah Ki Hajar Dewantara yang memberikan kebebasan kepada anak untuk mengembangkan ide kreatifnya sendiri. Tahap ini juga memperkenalkan pengajaran Tri N (Niteni, Niroake, Nanbahke), yang memungkinkan siswa melatih kreativitasnya sambil mempelajari prosesnya. Pengembangan aspek kreatif ini memiliki tujuan supaya peserta didik mampu beradaptasi terhadap peralihan yang sangat pesat. Hal ini penting karena kreativitas ialah salah satu keterampilan yang harus dimiliki masyarakat abad ke-21. Sikap kreatif ini juga mendorong kemandirian siswa, karena kegiatan yang melibatkan berpikir, mengeksplorasi ide, dan mengkomunikasikan ide seseorang memerlukan kerja sendiri dan belajar hal-hal baru dari orang lain.

Implementasi ajaran Tamansiswa, yaitu Tri-N, pada metode pembelajaran oleh guru dilaksanakan dengan memberikan kebebasan pada peserta didik untuk berkreasi dalam memberikan ide dan pendapatnya. Pada penelitian ini, pengembangan sikap kreatif diimplementasikan ke dalam kegiatan membuat sebuah karya dari kain perca. Kebebasan ini diberikan sesuai dengan sifat anak dan selaras dengan filosofi Ki Hajar Dewantara yang mendorong anak untuk mengeluarkan ide kreatif mereka sendiri. Tahapan ini memperkenalkan ajaran Tri N (Niteni, Niroake, Nambahake) yang memungkinkan siswa melatih kreativitas sambil mempelajari prosesnya. Tujuan dari pengembangan aspek kreatif ini adalah supaya peserta didik dapat beradaptasi dengan peralihan yang pesat. Kreativitas sangat penting karena termasuk dari salah satu kompetensi yang diperlukan dalam Abad-21. Sikap kreatif juga mewujudkan peserta didik yang terampil, sebab melalui aktivitas berpikir, mencari gagasan, dan

menyampaikan gagasan, siswa dituntut untuk mandiri dan menghasilkan sesuatu yang baru dibandingkan dengan yang lain

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Menurut deakripsi di atas, kami simpulkan bahwasanya ajaran Tri-N dapat mengembangkan atau mewujudkan aksi kreativitas peserta didik SD dengan menempuh kegiatan pembuatan kerajinan dari kain perca. Kegiatan dilakukan dengan di lakukan terlebih dahulu dilakukan fase niteni. Dalam fase ini siswa mengamati dan memperhatikan contoh pembuatan kerajinan dimana di lakukan oleh pendidik atau guru. Gurupun harus menjelaskan dengan baik serta detail supaya peserta didik dapat memahaminya secara tuntas. Fase berikutnya ialah fase niroake. Dalam fase ini pendidik atau guru mengonfirmasi apa yang telah disampaikan dapat terserap dengan baik oleh siswa. Jika siswa mampu meniru dengan baik maka fase sebelumnya dianggap sukses, namun kalau belum maka fase sebelumnya perlu diperbaiki atau dievaluasi. Fase terakhir ialah fase nambahke. Dalam fase ini peserta didik diberikan kebebasan berkreativitas atas apa yang telah ia pahami dari fase sebelumnya. Implementasi Penelitian ini mengeksplorasi implementasi ajaran Tri N dari Tamansiswa (niteni, niroke, nambahi) dalam mengembangkan kreativitas peserta didik di SDN Karanggondang. Penelitian ini menunjukkan bahwa ajaran Tri N efektif dalam meningkatkan kreativitas siswa. Hasil penelitian menyoroti bahwa dengan menerapkan konsep niteni (mengamati), niroke (meniru), dan nambahi (menambahkan), siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan inovatif dan menghasilkan karya kreatif yang baru.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya penggunaan metode pembelajaran yang konkret dan langsung, seperti yang diusulkan oleh Ki Hajar Dewantara, dalam membentuk sikap kreatif siswa. Melalui penerapan Tri N, siswa diajak untuk tidak hanya meniru tetapi juga mengembangkan ide-ide baru, yang sangat penting dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Implementasi ajaran ini di SDN Karanggondang telah berhasil menumbuhkan kreativitas siswa, yang ditandai dengan kemampuan mereka untuk mengamati, meniru, dan menambah ide-ide baru secara kreatif.

Saran

a. Bagi sekolah

Sekolah dapat meningkatkan fasilitas pendukung dan mengintegrasikan ajaran Tri N ke dalam kurikulum secara sistematis. Selain itu, pelatihan rutin bagi guru untuk memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Tri N sangat diperlukan.

b. Bagi guru

Guru lebih kreatif dalam mengajar, memperhatikan kebutuhan individu siswa, dan berkolaborasi dengan orang tua untuk mendukung pembelajaran di rumah.

c. Bagi siswa

Siswa didorong untuk aktif dan inovatif, meningkatkan kemampuan observasi dan analisis mereka, serta memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitar mereka untuk mendukung proses belajar yang kreatif.

d. Bagi peneliti

Peneliti diharapkan melakukan penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi penerapan ajaran Tri N di berbagai konteks, mengembangkan instrumen penelitian yang valid serta reliabel, serta melibatkan kolaborasi multidisiplin untuk memperoleh perspektif yang lebih komprehensif tentang pengembangan kreativitas peserta didik.

REFERENSI

Rita Rahmaniati. (2022). Kreativitas Guru Dalam Menggunakan Media Pembelajaran Matematika Kelas IV. *Vol 8 No 1, Desember 2022 (1-10), 8, 1-10.*

1), I. R. (n.d.). PENERAPAN KONSEP 3N (NITENI, NIROKKE, NAMBAHI) UNTUK. *ISBN: 978-602-6258-07-6, 634-638.*

Ana Fitrotun Nisa¹; Zuhdan Kun Prasetyo². (2019). TRI N (NITENI, NIROAKE, NAMBAHAKE) DALAM. *Vol.11 No.2 Desember 2019, 11, 101-116.*

Nuning Budiati¹), I. A. (n.d.). PENERAPAN KONSEP 3N (NITENI, NIROKKE, NAMBAHI) DALAM. *ISBN: 978-602-6258-07-6, 486-490.*

Yuni Martha Nainggolan, Adelina Hasyim, M. Mona Adha . (2012). PENGARUH SIKAP KASIH SAYANG GURU TERHADAP PERILAKU SISWA. *FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN, 1-18.*